

BAB I

PENDAHULUAN

Gout Arthritis atau yang biasa disebut dengan asam urat dianggap sebagai penyakit yang secara umum dikenali oleh masyarakat awam. Sebenarnya asam urat merupakan senyawa yang ada di dalam tubuh manusia. Dalam kondisi normal asam urat tidak akan berbahaya bagi kesehatan manusia. Namun, kalau berlebihan (*hiperurisemia*) atau kekurangan (*hipourisemia*) kadar asam urat dalam plasma darah akan menjadi indikasi penyakit pada tubuh manusia. Asam urat adalah penyakit yang menyerang persendian-persendian tubuh. Asam urat umumnya menyerang sendi jari tangan, tumit, jari kaki, siku, lutut, dan pergelangan tangan. Rasa sakit atau nyeri yang ditimbulkan akibat asam urat ini sangat menyakitkan. Penyakit ini dapat membuat bagian-bagian tubuh yang terserang mengalami pembengkakan dan peradangan, sehingga menambah rasa sakit yang dialami oleh pasien (Mumpuni, 2016).

Peningkatan kejadian *Gout Arthritis* tidak hanya terjadi di negara maju saja. Namun peningkatan juga terjadi di negara berkembang. Prevalensi *Gout Arthritis* menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2017, hiperurisemia terjadi pada 5-30% populasi umum dan prevalensi dapat lebih tinggi pada beberapa kelompok etnik tertentu. Prevalensi *Gout Arthritis* belakangan ini menunjukkan peningkatan di seluruh dunia. Prevalensi *Gout Arthritis* di Amerika Serikat 2,6 dalam 1000 kasus. Prevalensi *Gout Arthritis* berdasarkan umur 55-64 tahun sebesar 45%, umur 65-74 tahun sebesar 51,9% dan umur lebih dari 75 tahun sebesar 54,8% (Angriani, 2018).

Berdasarkan hasil studi Riskesdas tahun 2018, di Indonesia prevalensi penderita *Gout Arthritis* berdasarkan usia yaitu usia 45-54 tahun yaitu berjumlah 11,1%, usia 55-64 tahun berjumlah 15,5%, usia 65-74 tahun berjumlah 18,6%, dan usia 75 tahun atau lebih yaitu mencapai 18,9% (Riskesdas, 2018). Prevalensi penderita *Gout Arthritis* yang paling tinggi yaitu di Kalimantan Barat memiliki prevalensi penyakit sendi yang cukup tinggi yaitu sebesar 22.3%. Kabupaten Kubu Raya dengan penduduk berjumlah 25.022 orang dalam 3 tahun terakhir mencatat bahwa penderita *Gout Arthritis* berjumlah 22.864 orang. Bali yang

mencapai 19,3%. Di Sulawesi Utara juga merupakan salah satu prevalensi tertinggi penderita *Gout Arthritis* yaitu mencapai 10,3% (Madoni, 2018).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan kadar asam urat menjadi tinggi salah satunya adalah perilaku hidup tidak sehat seperti mengkonsumsi makanan mengandung *purin* tinggi, mengkonsumsi alkohol dan obesitas (Zahara, 2013). Serangan *Gout Arthritis* dicirikan dengan rasa sakit yang menyiksa, dan seringkali berulang. Serangan *Gout Arthritis* yang berulang juga dapat menyebabkan kerusakan struktural yang berlanjut pada pembentukan *tof*, sehingga dapat menimbulkan efek nyeri (Frecklington, dkk, 2011). Adanya kristal asam urat memungkinkan terjadinya interaksi membran *fosfolipid* dan faktor serum yang berkontribusi terhadap reaksi inflamasi dan rasa nyeri (Martillo., *et al*, 2014).

Biasanya serangan awal asam urat terjadi secara mendadak. Kebanyakan serangan awal ini terjadi pada malam hari. Jika *Gout Arthritis* menyerang, sendi-sendi yang terserang tampak merah, mengkilat, bengkak, kulit di atasnya terasa panas di sertai rasa nyeri yang hebat, dan persendian sulit digerakkan. Salah satu gejalanya adalah badan pegal-pegal yang disertai dengan rasa kelelahan yang terlalu sering, pada tahap lebih yang lebih parah, asam urat ditandai dengan gejala seperti linu yang parah dan kesemutan pada beberapa sendi tertentu. Penanganan *Gout Arthritis* bisa dilakukan dengan pemberian *Non Steroid Anti Inflammatory Drugs* (NSAID) akan mengurangi rasa nyeri dan mengurangi peradangan di daerah sendi yang terkena (Fauzi, 2014).

Upaya penunjang lain untuk mengatasi nyeri *Gout Arthritis* adalah dengan pengobatan non farmakologis, yaitu dengan memanfaatkan bahan-bahan herbal yang dikenal turun temurun oleh masyarakat dapat berkhasiat menurunkan nyeri, salah satunya adalah jahe (Mumpuni, 2016). Jahe mengandung senyawa *gingerol* dan *shogaol* yaitu senyawa panas dan pedas yang terdapat di dalam jahe. Jahe memiliki sifat anti inflamasi *non steroid* dimana jahe dapat menekan sintesis *prostaglandin-1* dan *siklooksigenase*. Rasa pedas dari jahe tersebut akan mengurangi peradangan, meredakan nyeri, kaku, dan spasme otot (Putri, 2017).

Adapun efek yang terdapat dalam kompres hangat jahe yaitu respon tubuh terhadap panas menyebabkan pelebaran pembuluh darah, menurunkan ketegangan

otot, meningkatkan metabolisme jaringan. Pemberian kompres hangat jahe dapat memperbaiki sirkulasi darah dalam tubuh, dan mengurangi rasa nyeri (Susanto dan Fitriani, 2017). Hal yang membedakan kompres jahe dengan kompres hangat jahe merupakan campuran dari air hangat dan jahe segar yang diparut sehingga efek panas dari air hangat ketika di campurkan dengan panas dan pedas dari jahe segar akan memberikan efek panas yang lebih kuat dibandingkan dengan kompres air hangat biasa (Putri, 2017). Dari masalah yang ada penulis tertarik melakukan tindakan edukasi dengan metode kompres hangat jahe dengan media *booklet* untuk mengurangi nyeri pada penderita *Gout Arthritis*. Alasan penulis memilih media *booklet* yaitu karena mudah digunakan untuk belajar mandiri karena dapat dipelajari isinya dengan mudah. Selain itu *booklet* juga mudah dibuat secara sederhana dengan biaya yang relatif murah serta tahan lama.

Booklet merupakan salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dalam bentuk buku, baik tulisan maupun gambar. Istilah *booklet* berasal dari buku dan *leaflet* artinya media *booklet* merupakan perpaduan buku dan *leaflet* dengan ukuran (format) yang kecil seperti *leaflet*. Struktur isi *booklet* menyerupai buku (pendahuluan, isi, penutup) hanya saja cara penyajian isinya jauh lebih singkat dari pada buku (Rizqiea, 2019).

Salah satu media yang dapat digunakan dalam memberikan informasi adalah *booklet*. Tujuan dari tindakan edukasi penurunan nyeri dengan kompres hangat jahe pada penderita *Gout Arthritis* melalui media *booklet* ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terutama penderita *Gout Arthritis* bahwa kompres hangat jahe dapat dimanfaatkan untuk menurunkan skala nyeri yang dialami oleh masyarakat khususnya penderita *Gout Arthritis*.

Booklet ini diharapkan memberikan manfaat bagi penderita *Gout Arthritis* dimana dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai penerapan metode kompres hangat jahe untuk mengurangi nyeri pada penderita *Gout Arthritis*. *Booklet* ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, dimana dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan dalam tatanan pelayanan melalui pemberian *booklet* tentang cara mengurangi nyeri pada penderita *Gout Arthritis* dengan metode kompres hangat jahe. Kemudian, dapat memberikan manfaat bagi

institusi, dimana dapat menambah wacana dan pengetahuan bagi pembaca di perpustakaan serta sebagai informasi ilmiah mengenai metode kompres hangat jahe untuk mengurangi nyeri pada penderita *Gout Arthritis*.